

## Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : *Literature Review*

Dea Eka Ryanti<sup>1\*</sup>, Mukhriyah Damaiyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [deaekar29@gmail.com](mailto:deaekar29@gmail.com)

Diterima: 18/07/21

Revisi: 04/08/21

Diterbitkan: 29/12/21

### Abstrak

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasa frustrasi terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

**Metodologi:** Penulisan jurnal ini menggunakan studi *literature review*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil *literature review* dari 15 jurnal didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara frustrasi dengan perilaku kekerasan pada remaja. Semakin tinggi tingkat frustrasi yang dialami oleh para remaja maka semakin tinggi pula tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasa frustrasi yang dialami oleh para remaja maka semakin rendah pula tingkat perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para remaja.

**Manfaat:** Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan khususnya informasi mengenai faktor frustrasi yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja sehingga dapat mencegah dan menekan terjadinya perilaku kekerasan pada remaja.

### Abstract

**Purpose of study:** The purpose of this study is to see how much frustration influences adolescent aggression.

**Methodology:** The journal's method is based on a literature review

**Results:** According to the findings of a literature study of 15 journals, there is a positive and significant relationship between adolescent frustration and aggressive behavior. The higher the level of frustration felt by adolescents, the more violent behavior they engage in. Otherwise, the lower the level of adolescent frustration, the lower the level of adolescent violent conduct

**Applications:** This research is anticipated to give insight, knowledge, and skills, particularly information regarding the frustration factors that drive violent conduct in teenagers, in order to avoid and suppress such behavior in adolescents

**Kata kunci:** *Frustration, Violent Behavior, Aggression, Adolescents*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak dan dewasa. Usia remaja menurut WHO merupakan 12 tahun hingga 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010, batas usia remaja merupakan antara 10 hingga 19 tahun dan belum menikah.

Novitasarie (2010, dalam (Diananda, 2019) mengemukakan bahwa masa remaja umumnya dianggap sebagai masa pencarian diri, yang ditandai dengan ketidakseimbangan sikap dan emosi. Selama masa remaja, perilaku menyimpang bisa saja terjadi seperti penyerangan, merusak dan berbagai bentuk perilaku lainnya.

### 1.1 Remaja

Kata "pubertas" berasal dari bahasa latin *adolescens*, yang berarti pertumbuhan atau kedewasaan. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dalam umumnya dimulai dalam usia 12 atau 13 tahun dan berakhir dalam usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa remaja terjal proses perkembangan mencakup perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjal

pergantian pada jalinan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembangunan cita-cita yakni proses pembuatan orientasi masa depan (Jahja, 2013).

Selanjutnya, Wirawan (2002 dalam (Saputro, 2018)) menjelaskan bahwa remaja didefinisikan harus disesuaikan dengan budaya setempat sehingga digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah di Indonesia, dengan pertimbangan sebagai berikut: Usia 11 tahun merupakan usia di mana tanda-tanda sekunder mulai muncul. Dalam masyarakat Indonesia, anak berusia 11 tahun dianggap dewasa, dan orang tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak, terlepas dari adat atau agama. Pada usia tersebut terdapat tanda-tanda perbaikan perkembangan psikologis, seperti terwujudnya identitas diri, terwujudnya tahap genital perkembangan psikologis seksual, dan terwujudnya puncak perkembangan kognitif dan moral. Batas usia 24 tahun adalah batas maksimal yang memberikan kesempatan bagi mereka yang masih bergantung pada orang tua sebelum batas usia dan yang belum menikmati semua hak sebagai orang tua. Dalam definisi ini, status perkawinan akan menentukan apakah seseorang masih tergolong remaja.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bisa disimpulkan bahwa masa remaja artinya masa peralihan dari kehidupan seorang anak menuju dewasa. Tubuhnya terlihat “dewasa”, namun waktu diperlakukan mirip orang dewasa, remaja tersebut tidak menunjukkan kedewasaannya. Ia masih memiliki sedikit pengalaman di dunia dewasa, karena ia sering melihat perasaan cemas, pertentangan, kebingungan dan konflik dengan dirinya sendiri pada masa remaja. Bagaimana remaja mempersepsikan kejadian yang dialaminya hendak memastikan perilakunya dalam mengalami kejadian tersebut.

Semua periode dalam kehidupan itu berarti, sepanjang rentang kehidupan masa remaja mempunyai identitas tertentu yang membedakannya dengan periode tadinya juga sesudahnya. Masa remaja adalah masa-masa sulit untuk remaja itu sendiri ataupun orang tuanya. Kesulitan tadi berasal dari kenyataan bahwa remaja memiliki beberapa sikap khusus sendiri, yaitu (Jatmika Sidik, 2010) : Para remaja mulai mengekspresikan kebebasan serta hak buat mengekspresikan pendapat mereka. Labil atau tidak konsisten, hal ini akan menyebabkan ketegangan serta perseteruan, serta membuat remaja jauh dari keluarganya. Dibandingkan masa kanak-kanak, remaja lebih rentan terhadap pengaruh teman sebayanya, ialah dampak orang tua semakin lama semakin lemah, sikap serta kebahagiaan remaja bahkan berkebalikan menggunakan sikap serta kebahagiaan keluarga. Contoh yang mencolok ialah fashion, gaya rambut, kenikmatan musik, yang semuanya harus mengikuti perkembangan zaman. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya juga seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai nampak, membingungkan serta menjadi asal perasaan stres dan frustrasi. Remaja menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) serta ini melibatkan emosinya yang umumnya meningkat, mengakibatkan sulit mendapatkan nasihat dan pengarahan orangtua.

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Perubahan pada masa remaja terjadi sangat cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus merupakan ciri-ciri masa remaja (Jahja, 2013) yaitu : Adanya rasa emosional yang semakin tinggi di masa remaja awal yang dianggap periode stress. Peningkatan *mood* tadi ialah pengaruh dari perubahan fisik, terutama hormon yang terjadi di masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan sentimen ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam situasi baru yang tidak sama dengan masa lalu. Dalam situasi ini, ada banyaknya tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan oleh para remaja, seperti halnya harapan agar mereka tidak lagi berperilaku mirip kanak-kanak, mereka juga wajib lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab. Rasa kemandirian serta tanggung jawab tersebut akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, dan akan tercermin dengan kentara pada remaja yang baru saja memasuki masa perkuliahan. Perubahan tubuh yang cepat juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan tersebut bisa menghasilkan remaja merasa tidak yakin dengan diri dan kemampuannya. Perubahan yang cepat pada tubuh, baik itu perubahan internal seperti sistem sirkulasi darah, sistem pencernaan, dan sistem pernapasan, atau perubahan eksternal seperti tinggi, berat badan, dan proporsi tubuh, akan sangat mempengaruhi konsep diri remaja. Hal-hal yang dia minati dan hubungannya dengan orang lain telah berubah. Selama masa remaja, banyak hal menarik yang dibawanya dari masa kanak-kanak digantikan oleh hal-hal baru yang lebih matang. Hal ini juga dikarenakan remaja memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kuat, sehingga dibutuhkan remaja lebih bisa mengarahkan minatnya di hal yang lebih bermanfaat. Hubungan mereka dengan orang lain juga akan berubah. Remaja tidak lagi hanya berhubungan dengan sesama jenis, tetapi juga berhubungan dengan lawan jenis, tetapi juga berhubungan dengan orang dewasa. Perubahan nilai yang mereka anggap penting di masa kanak-kanak menjadi kurang penting saat mereka mendekati usia dewasa. Sebagian besar para remaja akan menghadapi konflik ketika berhubungan dengan orang lain. Disatu sisi, mereka menginginkan kebebasan, namun di sisi lain, mereka khawatir akan tanggung jawab yang dibawa kebebasan dan meragukan keahlian mereka untuk menanggungnya.

## 1.2 Perilaku Kekerasan

Tingkah laku yang menyimpang (negatif) suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh orang lain pada remaja bukanlah ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang sedang berkembang akan menunjukkan sikap mereka yang positif. Sedangkan sekarang ini terdapat fenomena dimana sebagian remaja menunjukkan sikap menyimpang, sehingga menyebabkan sakit fisik serta psikis pada orang lain seperti memukul, berkelahi, mengejek, menyindir, merusak barang, dll (Diananda, 2019).

Perilaku kekerasan merupakan perilaku berulang dari seorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuatan untuk menyakiti secara mental atau fisik (Wiyani, 2013).

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan yang dapat membahayakan secara fisik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan yang dirasakan sebagai ancaman yang menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, malfungsi pembangunan atau kekurangan (Kartika Sari, 2015).

Kekerasan memiliki dampak negatif pada pelaku maupun korban. Dampak kekerasan terhadap korban adalah merasakan sakit kepala, nyeri dada, lebam, cakaran dan nyeri fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus, kekerasan mengakibatkan kematian. Efek psikologis antara lain penurunan kesehatan mental, penurunan kemampuan beradaptasi sosial, mengalami emosi misalnya marah, dendam, depresi, takut, malu, sedih, tidak nyaman, ancaman, kecemasan bahkan korban ingin bunuh diri daripada menghadapi stress. Kerugian bagi pelakunya merupakan sanksi, apalagi bila kekerasan tadi melebihi wewenang yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan sekolah, kekerasan tadi bisa berujung dalam pelanggaran HAM dan bisa dikriminalisasi (Bulu *et al.*, 2019).

Anak yang sebagai korban atas tindakan kekerasan fisik juga verbal akan mengalami stress berat dan depresi yang bisa menyebabkan gangguan mental. Gejala gangguan mental dalam masa kanak-kanak umumnya dikonfirmasi lantaran anak-anak tumbuh dengan kecemasan, ketegangan dan ketakutan (Bulu *et al.*, 2019).

### 1.3 Frustrasi

Frustrasi dapat menjadi faktor utama dari perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para remaja. Frustrasi dapat terjadi apabila seseorang telah berusaha untuk mencapai suatu tujuan, keinginan, kebutuhan atau suatu tindakan tertentu tetapi mengalami hambatan dalam usahanya (Trisnawati *et al.*, 2014).

Kecenderungan remaja melakukan kekerasan akibat frustrasi berada pada kategori yang tinggi, hal ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya para remaja belum mampu untuk mengontrol emosi mereka. Semakin tinggi rasa frustrasi pada para remaja itu muncul, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku kekerasan semakin tinggi karena masih rendahnya kemampuan mereka untuk mengontrol emosi (Putri *et al.*, 2020).

Aspek frustrasi yakni aspek yang mencakup perasaan kecewa yang bisa memunculkan terjadinya serangan verbal. Perasaan tadi secara otomatis hendak jadi pendorong juga faktor seorang berdialog kasar, menghina, bertengkar, mengejek, marah-marah (serangan verbal) terhadap orang lain. Aspek frustrasi ini bisa memunculkan remaja dapat melakukan perilaku kekerasan lantaran ditimbulkan adanya perasaan kecewa juga perasaan marah terhadap orang lain sehingga melampiaskan dengan cara berdialog kasar, bertengkar dan menghina (Haslinda *et al.*, 2020).

Koeswara (1998 dalam Sriwahyuningsih *et al.*, 2016) mengemukakan frustrasi ketika suatu situasi yang menghalangi seseorang untuk mencapai suatu tujuan, harapan, dan tindakan tertentu yang diinginkannya, membuatnya frustrasi dan merasa kesal atau marah. Frustrasi dapat menyebabkan individu tersebut menunjukkan perilaku kekerasan, karena akibat frustrasi tersebut dapat membuat perasaan individu itu tidak menyenangkan. Kemudian individu itu mengatasi atau menghindari perasaan ini dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan perilaku kekerasan. Individu akan memilih melakukan perilaku kekerasan sebagai reaksi atau sarana menghilangkan rasa frustrasi tersebut.

Frustrasi merupakan keadaan dimana seseorang sedang kalut, terlalu banyaknya masalah, dan tekanan. Sehingga, tidak dapat menyelesaikan masalahnya yang akan memicu terjadinya konflik, stress dan rasa putus asa (Ginintasasi, 2010).

Frustrasi ialah sesuatu proses yang menimbulkan seorang merasa kecewa hendak terdapatnya hambatan dalam penuhi kebutuhannya, ataupun menyangka kalau hendak terjalin suatu yang membatasi keinginannya. Frustrasi merupakan kondisi dimana satu kebutuhan tidak dapat dipenuhi, tujuan tidak dapat tercapai. Frustrasi ini pula bisa memunculkan 2 kelompok, antara lain dapat memunculkan suasana serta respon yang menguntungkan (positif) serta kebalikannya pula menyebabkan munculnya suasana yang destruktif mengganggu (negatif) (Hanurawan, 2015).

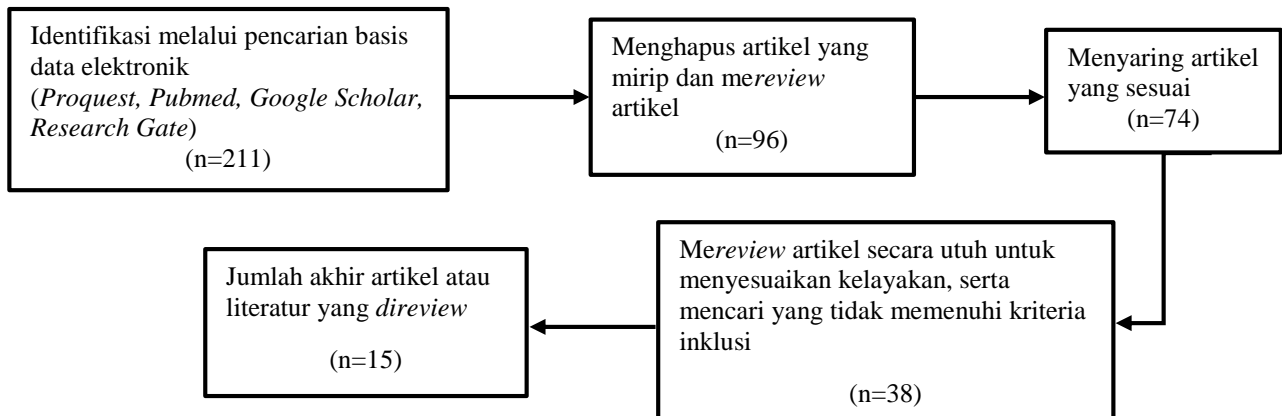
Ada banyak alasan mengapa remaja mengalami frustrasi. Frustrasi karena mereka tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, frustrasi karena orang tua mereka sering bertengkar dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, frustrasi karena mereka tidak bisa hidup seperti orang lain disekitarnya dan tidak bisa memuaskan hidup mereka sendiri. Orang yang frustrasi cenderung melakukan kekerasan ketika terlalu memendam kemarahan. Sehingga mereka melampiaskan amarah yang tertahan tersebut (Kembaren, 2014).

## 2. METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengambilan dari data sekunder yang bukan diperoleh dari pengalaman langsung, tetapi merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang diperoleh berupa artikel atau jurnal yang relevan. Pencarian artikel atau jurnal didapat melalui *Google Scholar*, *Research Gate*, *Proquest*, *PubMed* dan dengan menggunakan *keyword*: perilaku kekerasan, remaja, frustrasi, *adolescents*, *violent behavior* dan *frustration*.

Pencarian dibatasi hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, teks yang lengkap, tahun penerbitan mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021.

Pencarian artikel atau jurnal dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama merupakan tahap pencarian, dimana artikel atau jurnal diperoleh melalui *Google Scholar*, *Research Gate*, *Proquest* dan *PubMed*. Tahap kedua menyortir jika ada judul yang mirip ataupun sama. Tahap ketiga menyortir melalui abstrak, jika abstrak tidak sesuai dengan apa yang akan di literatur maka tidak digunakan. Tahap keempat menyortir dengan membaca artikel atau jurnal secara keseluruhan, jika terdapat ketidaksamaan maka tidak dapat digunakan. Kemudian pada tahap terakhir ditemukan beberapa jurnal yang sesuai dengan apa yang akan di *literature review*. Selanjutnya setelah selesai di *literature review*, pembuatan daftar pustaka dikumpulkan dan ditulis dengan format APA.



Gambar 1 : Diagram Flow

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan dari hasil penelitian yang menggunakan *Literature Review* dan menggunakan metode jurnal yang telah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain yang terdiri dari 5 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional yang didapatkan dari berbagai database seperti *Google Scholar* didapatkan 5 jurnal, *Research Gate* didapatkan 2 jurnal, *ProQuest* didapatkan 6 jurnal dan di *PubMed* didapatkan 2 jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian “Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Kekerasan pada Remaja : *Literature Review*”, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1 : Analisis Jurnal

No	Author	Sample	Instrumen	Variabel	Hasil
1	(Sriwahyuni ngsih et al., 2016)	237 siswa SMA kelas X-XI	Kuisisioner	Prasangka dan frustrasi terhadap perilaku agresif remaja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas prasangka sebesar 0,889, frustrasi sebesar 0,946 dan perilaku agresif sebesar 0,912. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R pada prasangka sebesar 0,236 dan mampu mempengaruhi 5,6% terjadinya perilaku agresif, pada frustrasi sendiri nilai R sebesar 0,401 dan mampu mempengaruhi 16,1% terjadinya perilaku agresif, yang menandakan bahwa frustrasi memiliki hubungan yang sangat positif dan signifikan dengan perilaku agresif
2	(Haslinda et al., 2020)	1 guru Bimbingan dan Konseling, 1 Wali di MTsN 4 dan 2 siswa di kelas VIII.2	Wawancara	Faktor internal (frustrasi, gangguan pengamatan, gangguan berfikir dan gangguan perasaan/ emosional) dan faktor eksternal (lingkungan	Hasil wawancara didapatkan beberapa faktor yang menyebabkan agresi verbal pada siswa. Di antara berbagai faktor yang ada, faktor utama yang menyebabkan terjadinya serangan verbal siswa MTsN4 adalah faktor frustrasi. Faktor frustrasi disebabkan oleh perasaan kecewa, perasaan tersebut secara otomatis mendorong seseorang untuk berkata kasar, menghina, bertengkar,

				keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial) terhadap perilaku agresif remaja	mencemooh, dan marah kepada orang lain. Dengan perasaan ini, saya berharap kepala sekolah dan tutor dapat memberikan perhatian dan himbauan untuk menghindari serangan verbal terhadap siswa tersebut.
3	(Anwar & Anidar, 2018)	35 orang siswa kelas IX	Angket	Frustasi dengan perilaku agresif remaja	Hasil penelitian ini didapatkan dari 35 sampel, terdapat 7 orang pada kategori tinggi dengan persentase 20%, 23 orang pada kategori sedang dengan persentase 66% dan 5 orang pada kategori rendah dengan persentase 14%. Data yang diperoleh dari SPSS didapatkan nilai R sebesar 0,516, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik kelas IX MTsN Pesisir Selatan, dimana semakin tinggi tingkat frustrasi maka semakin tinggi pula perilaku agresif peserta didik begitu pula dengan sebaliknya
4	(Setiyobudi, 2014)	74 orang dengan rentang usia dari 12-24 tahun	Kuisisioner	Frustasi dengan perilaku agresif remaja	Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana didapatkan nilai R = 0,512, rasa frustrasi memberikan kontribusi sebesar 51,2% terhadap perilaku agresif yang bermakna bahwa perilaku agresif narapidana remaja dipengaruhi oleh rasa frustrasi
5	(Putra & Mardison, 2018)	guru bimbingan dan konseling dan beberapa peserta didik yang berperilaku agresif	Wawancara dan Observasi	Faktor psikologis, faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor biologis dengan perilaku agresif remaja	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik adalah menghina, memaki marah, mengumpat dan sindiran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa penyebab perilaku agresif adalah faktor frustrasi yang dialami oleh peserta didik
6	(Tripathy & Sahu, 2019)	30 siswa	Nairashya Maapa (Tes Frustrasi)	Masalah remaja, frustrasi, siswa pedesaan, siswa perkotaan dengan perilaku agresif remaja	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa rerata nilai frustrasi siswa sekolah adalah 111,32, hal ini menunjukkan bahwa siswa sekolah memiliki tingkat frustrasi yang tinggi dan juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara masalah remaja seperti marah, mengungkapkan agresifitasnya terutama terhadap lingkungan luar atau terhadap dirinya sendiri dengan rasa frustrasi sekolah
7	(Pawliczek et al., 2013)	40 laki-laki dengan usia rata-rata 22,4 tahun	Kuisisioner Kepribadian	Frustasi dengan perilaku agresif	Hasil dari penelitian ini didapatkan sebanyak 21 orang dengan agresi sifat yang tinggi dan 19 orang dengan agresi sifat yang rendah. Penelitian korelasi saraf dari frustrasi dan kemarahan dengan agresi sifat yang tinggi maka tingkat kemarahan yang ditunjukkan juga lebih

					tinggi secara signifikan, dan didapatkan hasil yang signifikan dan positif antara frustrasi dengan agresi sifat pada remaja laki-laki
8	(Golu, 2013)	110 remaja berusia 15-19 tahun, yang terdiri dari 54 perempuan dan 56 laki-laki.	Kuisisioner	Frustrasi dengan perilaku agresif pada remaja	Hasil penelitian didapatkan hasil korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat agresivitas dan tingkat frustrasi pada remaja, ditandai dengan didapokannya hasil $r = 0,529$ yang menandakan adanya korelasi positif dan adanya hubungan antara tingkat agresivitas dengan tingkat frustrasi pada remaja
9	(Yu et al., 2018)	628 remaja	Kuisisioner	Depresi, viktimisasi dengan perilaku kekerasan remaja	Hasil penelitian selama 6 tahun ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara gejala depresi dengan perilaku kekerasan pada remaja. Gejala depresi pertama kali ditunjukkan pada usia 13 tahun, dan didapatkan hasil remaja tersebut melakukan perilaku kekerasan seperti mencuri dari orang lain dengan ancaman/pemaksaan, menyerang, melukai seseorang dengan senjata dan memukul atau menendang seseorang ketika remaja tersebut berusia 14 tahun. Semakin dewasa para remaja sampel penelitian tersebut tingkat kekerasan yang mereka lakukan juga semakin menurun dengan mengidentifikasi viktimisasi dengan menyoroti pentingnya potensi intervensi sebagai salah satu pendekatan untuk mengurangi risiko perilaku kekerasan pada remaja dengan gejala depresi
10	(Menéndez Santurio et al., 2020)	1845 siswa berusia antara 12-17 tahun	Kuisisioner	Frustrasi, viktimisasi dengan perilaku agresif remaja	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang positif antara frustrasi dengan viktimisasi. Terdapat tiga faktor yang diteliti dalam jurnal penelitian ini, yaitu hubungan kepuasan, viktimisasi dan frustrasi. Dari ketiga faktor tersebut hanya hubungan frustrasi dengan viktimisasi yang terdapat hubungan yang positif.
11	(Patil, 2016)	120 siswa dengan usia antara 14-16 tahun	Kuisisioner	Frustrasi, siswa pedesaan, siswa perkotaan dengan perilaku agresif	Hasil dari penelitian ini didapatkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa sekolah menengah pedesaan dan perkotaan, tetapi hasil lain menunjukkan bahwa siswa sekolah memiliki tingkat agresi yang tinggi dikarenakan frustrasi. Terdapat perbedaan hasil antara pedesaan dan perkotaan dimana didapatkan hasil untuk siswa pedesaan yaitu 52,10 dan pada siswa perkotaan didapatkan hasil 47,89, dengan hasil ini dinyatakan bahwa siswa pedesaan memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi akibat frustrasi daripada siswa perkotaan
12	(Dane Marini, &	sebanyak	Kuisisioner	Frustrasi dengan perilaku agresif	Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa kecenderungan frustrasi memiliki

	2014)	670 remaja berusia 10-17 tahun, bersama dengan ibunya		remaja	hubungan yang lebih kuat dengan agresi reaktif. Frustrasi secara positif terkait dengan bentuk agresif reaktif, berbeda dengan variabel pendapatan keluarga, pendidikan ibu, status perkawinan dan usia ibu variabel-variabel tersebut tidak terkait dengan tempramen atau tindakan agresi oleh karena itu dikeluarkan dari analisis penelitian
13	(Fives <i>et al.</i> , 2011)	135 remaja dari kelas 9, 10, 11 dan 12 dengan kisaran usia 14-17 tahun	Kuisisioner Demografis	Frustrasi, kemarahan, permusuhan dan perilaku agresif remaja	Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kemarahan dan agresi yang dibagi menjadi agresi fisik, verbal, permusuhan dan agresi tidak langsung. Data reliabilitas atau R didapatkan total 94 untuk agresi fisik dan 135 untuk frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa frustrasi berpengaruh pada agresi pada remaja, terutama untuk agresi verbal, penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki rasa frustrasi yang tinggi juga memiliki ukuran agresi lebih tinggi
14	(Bhuvanawari <i>et al.</i> , 2016)	150 siswa yang terdiri dari 71 siswa laki-laki dan 79 siswa perempuan yang berusia antara 13-19 tahun	Kuisisioner	Kecemasan, frustrasi dan perilaku agresif remaja	Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai frustrasi $r = 0,887$ , dan tingkat agresi $r = 0,727$ hal ini menunjukkan bahwa frustrasi berkorelasi signifikan dengan tingkat agresi. Secara keseluruhan, data mengungkapkan dominasi tingkat frustrasi di antara 150 siswa yang menjadi sampel, didapatkan hasil $r = 0,887$ yang dimana hasil tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan dan juga tingkat frustrasi dan agresi siswa berpasangan dan berkorelasi positif
15	(Kenchappanavar, 2012)	100 mahasiswa dalam rentang usia 16-18 tahun	Kuisisioner	Frustrasi dengan perilaku agresif pada remaja	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa harga diri rendah berkorelasi positif dengan frustrasi yang dapat menghasilkan reaksi agresi pada remaja. Korelasi secara khusus tinggi pada agresi ( $r = 0,516$ ), pengunduran diri ( $r = 0,413$ ), frustrasi ( $r = 0,511$ ), dari hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara frustrasi dan agresi pada remaja, frustrasi dan agresi sangat berpengaruh pada remaja karena memberikan kontribusi 50%. Sehingga hasil ini sangat memperkuat korelasi yang positif antara agresi dan frustrasi

Dari 15 jurnal yang di *review* diatas, terdapat 8 jurnal yang menyimpulkan bahwa frustrasi berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku agresif remaja. Artinya semakin tinggi frustrasi yang dialami para remaja maka semakin tinggi pula perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja tersebut dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah frustrasi yang dialami para remaja maka semakin rendah pula perilaku agresif yang dialami oleh para remaja (Anwar & Anidar, 2018), (Bhuvanawari *et al.*, 2016), (Dane & Marini, 2014), (Golu, 2013), (Kenchappanavar, 2012), (Pawliczek *et al.*, 2013), (Setiyobudi, 2014) dan (Sriwahyuningsih *et al.*, 2016).

Dari 2 jurnal lainnya yang menyimpulkan bahwa faktor lain seperti viktimisasi dan depresi yang juga mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja. Penelitian dari jurnal ini mengungkapkan bahwa viktimisasi membuat gejala depresi terhadap remaja, dan depresi dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan yang akan dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu ada korelasi positif antara viktimisasi, depresi dan perilaku kekerasan (Menéndez Santurio *et al.*, 2020) dan (Yu *et al.*, 2018).

Terdapat 2 jurnal yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat frustrasi dan agresi pada remaja perkotaan dan pedesaan. Terdapat perbedaan yang antara siswa sekolah pedesaan dan perkotaan, siswa sekolah pedesaan memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah perkotaan (Patil, 2016) dan (Tripathy & Sahu, 2019).

Selanjutnya terdapat 3 jurnal yang mengemukakan ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku kekerasan selain frustrasi seperti gangguan pengamatan, gangguan berfikir, gangguan perasaan atau emosional, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, kemarahan dan permusuhan. Dari berbagai macam faktor tersebut tetap dikatakan bahwa penyebab perilaku kekerasan dikarenakan oleh faktor frustrasi yang dialami oleh para remaja (Fives *et al.*, 2011), (Haslinda *et al.*, 2020) dan (Putra & Mardison, 2018).

Dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mencari jati dirinya. Dikatakan pula bahwa faktor frustrasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

Dari faktor frustrasi itu sendiri ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara frustrasi dengan perilaku kekerasan. Semakin tinggi frustrasi yang dialami remaja, termasuk frustrasi lingkungan dan frustrasi pribadi, maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja tersebut.

Begitu pula sebaliknya, semakin rendah frustrasi yang dialami oleh remaja, maka semakin rendah pula perilaku agresif remaja tersebut. Ketika seseorang berada dalam situasi tertekan, biasanya orang tersebut terlihat gelisah, tidak bahagia, kesal dan orang tersebut mengeluh.

Selain itu, beberapa orang melampiaskan amarahnya dengan menendang dan sering memecahkan barang. Bahkan kemarahan seseorang dapat diarahkan pada orang atau hal-hal yang membuat depresi.

Kekerasan semacam ini mungkin bisa menjadi cara untuk menyelesaikan masalah. Orang dewasa biasanya mengekspresikan kemarahan mereka secara verbal daripada fisik, dan mereka lebih cenderung saling menghina daripada memukul satu sama lain, meskipun kemarahan yang dihasilkan oleh frustrasi mendorong individu untuk menyerang benda hidup atau mati.

Berbagai layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk mengatasi frustrasi kaum muda. Salah satunya dengan mengoptimalkan kecerdasan emosional anak muda. Oleh karena itu, dalam proses pemberian pelayanan, kita dapat lebih memperhatikan dan mengolah emosi anak, serta mengarahkan frustrasi remaja pada reaksi positif.

Perilaku kekerasan dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis korban, oleh karena itu perilaku kekerasan perlu ditinggalkan dan remaja dapat mengisi waktu luang mereka dengan melakukan aktivitas yang positif. Oleh sebab itu, sebagai orang tua hendaknya untuk terus mengawasi pertumbuhan para remaja termasuk lingkungan keluarga dan pergaulan pertemananya.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan remaja untuk menjadi sampel penelitian dengan karakteristik berusia dari 10 – 24 tahun yang pernah melakukan perilaku kekerasan dan alasan mereka untuk melakukan perilaku kekerasan tersebut didasari oleh rasa frustrasi yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menggunakan hasil analisis berbagai sumber penelitian jurnal nasional dan jurnal internasional. Hasil analisis oleh peneliti ditemukan adanya hubungan antara frustrasi dengan perilaku kekerasan pada remaja. Peneliti juga menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara frustrasi dengan perilaku kekerasan. Apabila frustrasi dapat diminimalisir dan diberikan penanganan yang benar dan baik, maka frustrasi akan teratasi dan dapat mengurangi terjadinya perilaku kekerasan pada remaja. Begitu pula sebaliknya apabila frustrasi yang terjadi pada remaja tidak ditanggulangi atau tidak diatasi, maka akan mengakibatkan tingginya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai faktor frustrasi yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja.

Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan kepada para remaja agar dapat memahami dampak buruk dari frustrasi dan perilaku kekerasan sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik.

Bagi pelayanan keperawatan, diharapkan dapat menganalisis rasa frustrasi pada remaja sehingga dapat menanggulangi perilaku kekerasan pada remaja, serta memberikan dukungan dan fasilitas agar para remaja dapat mengendalikan diri dengan baik, melakukan berbagai kegiatan positif serta dapat mengurangi terjadinya perilaku kekerasan.



Bagi institusi pendidikan, hasil metode *literature review* ini dapat menjadi *literature* atau penelitian terkait yang bisa digunakan untuk penelitian berikutnya dan juga sebagai bahan masukan dalam proses belajar mahasiswa tentang penelitian atau *literature review*.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan menambah ilmu baru tentang hubungan frustrasi dengan perilaku kekerasan pada remaja dan memahami tentang penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang lebih banyak lagi dan diharapkan agar dapat meneliti lebih dalam tentang bagaimana cara mencegah frustrasi, serta dapat memantau angka kejadian dan mengurangi terjadinya perilaku kekerasan akibat frustrasi pada remaja.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerjasama antara dosen dan teman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT) yang telah membimbing dan mendukung penelitian ini. Serta orang tua dan rekan-rekan sahabat memberikan do'a dan dukungannya.

### REFERENSI

- Anwar, D. F., & Anidar, J. (2018). *Hubungan antara Frustrasi dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan*. 4(1), 87–99. <https://doi.org/10.15548/aj.v4i1.515>
- Bhuvanawari, M., Immanuel Selvaraj, C., Selvaraj, B., & Srinivasan, T. (2016). Assessment of Psychological and Psycho-Physiological Problems Among Visually Impaired Adolescents. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.17795/ijpbs-3895>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). Overt and Relational Forms of Reactive Aggression in Adolescents: Relations with Temperamental Reactivity and Self-Regulation. *Personality and Individual Differences*, 60, 60–66. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.12.021>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Fives, C. J., Kong, G., Fuller, J. R., & DiGiuseppe, R. (2011). Anger, Aggression, and Irrational Beliefs in Adolescents. *Cognitive Therapy and Research*, 35(3), 199–208. <https://doi.org/10.1007/s10608-009-9293-3>
- Ginintiasari, R. (2010). *Pengantar Psikologi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Golu, F. (2013). *Experiential Applications in the Aggressiveness – Frustration Dynamics in Teenagers* –. 16(4), 3–14.
- Hanurawan, F. (2015). *Psikologi Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Haslinda, Jahada, & Silondae, D. P. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10489>
- Kartika Sari, D. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. UPT UNDIP Press Semarang.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Kencana Prenadamedia Group.
- Jatmika Sidik, D. (2010). *Genk Remaja*. Kanisius.
- Kembaren, L. (2014). *Tawuran trend pelajar indonesia*. Sirulo Tv.
- Kenchappanavar, R. N. (2012). Relationship between Inferiority complex and Frustration in Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.9790/0837-0220105>
- Menéndez Santurio, J. I., Fernández-Río, J., Cecchini Estrada, J. A., & González-Víllora, S. (2020). Connections Between Bullying Victimization and Satisfaction/Frustration of Adolescents' Basic Psychological Needs. *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)*, 25(2), 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2019.11.002>
- Patil, M. (2016). Aggression and Frustration among Rural and Urban Secondary School Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(4).
- Pawliczek, C. M., Derntl, B., Kellermann, T., Gur, R. C., Schneider, F., & Habel, U. (2013). Anger under Control: Neural Correlates of Frustration as a Function of Trait Aggression. *PLoS ONE*, 8(10), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0078503>
- Putra, A., & Mardison, S. (2018). Perilaku Agresif Peserta Didik di MTsN Thawalib Padusunan. *Jurnal Al-Taujih: Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 32-41.

- Putri, M. E., Nirwana, H., & Sukmawati, I. (2020). Hubungan kemampuan mengelola emosi dengan kecenderungan berperilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.29210/3003238000>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. [ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia](http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia)
- Setiyobudi, A. (2014). *Pengaruh Sikap Frustrasi terhadap Perilaku Agresif pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas IIB Banyuwangi*. 1–18.
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02017103>
- Tripathy, M., & Sahu, B. (2019). Study the Relationship between Adolescence Problems & Frustration of School Students in Kalahandi District. *International Journal of Arts Humanities and Social Studies (IJAHSS)*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21343.00166>
- Trisnawati, J., Nauli, F., & Agrina. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di smk negeri 2 pekanbaru. *Jom Psik*, 1(2), 1–9.
- Wiyani, N. A. (2013). *Save Our Children from School Bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yu, R., Branje, S., Meeus, W., Koot, H. M., van Lier, P., & Fazel, S. (2018). Victimization Mediates the Longitudinal Association Between Depressive Symptoms and Violent Behaviors in Adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46(4), 839–848. <https://doi.org/10.1007/s10802-017-0325-2>